

MENULIS KOMUNIKATIF (Pembelajaran Bahasa Indonesia Ragam Teknik)

Man Hakim¹ dan Syanurdin²
Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
manhakim@umb.ac.id dan syanurdin@umb.ac.id

Abstrak

Dalam agenda revolusi karakter bangsa yang tertulis dalam Nawacita bahwa mata kuliah wajib umum (MKWU) Bahasa Indonesia di perguruan tinggi menjadi sumber bahan ajar dalam upaya pembentukan karakter kuat dan keindonesiaan. Di sini diharapkan akan menjadi masyarakat siap menghadapi tantangan dan peluang kehidupan yang semakin kompleks di abad ke-21, berkepribadian dan siap bersaing dan eksis dalam masyarakat global. MKWU Bahasa Indonesia bertujuan agar mahasiswa menjadi ilmuwan yang profesional memiliki kompetensi dasar bahasa Indonesia, berpengetahuan, dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa resmi negara maupun sebagai bahasa persatuan nasional. Di samping itu, mahasiswa diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar untuk mengungkapkan pemahaman rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam berbagai keperluan, baik dalam keperluan ilmu, teknologi, maupun dalam seni sesuai dengan profesinya.

Kata kunci: Bahasa Indonesia Ragam Teknik

Abstract

In the agenda for the revolution of the nation's character, it is written in the Nawacita that the Indonesian Language Compulsory Course (MKWU) in universities is a source of teaching materials in an effort to build a strong and Indonesian character. Here, it is hoped that the community will be ready to face the challenges and opportunities of an increasingly complex life in the 21st century, with personality and ready to compete and exist in a global society. MKWU Bahasa Indonesia aims to make students become professional scientists who have basic competence in Indonesian, are knowledgeable, and have a positive attitude towards Indonesian, both as the official language of the country and as the language of national unity. In addition, students are expected to be able to use Indonesian properly and correctly to express an understanding of the sense of nationality and love for the homeland in various purposes, both in the needs of science, technology, and in the arts according to their profession.

Keywords: Indonesian Variety of Techniques

PENDAHULUAN

Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 2012 pasal 35 ayat 3 tentang kurikulum menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan wajib mata kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Sejalan dengan agenda revolusi karakter bangsa dalam Nawacita, Mata kuliah Wajib Umum (MKWU) di perguruan tinggi menjadi sumber bahan ajar dalam upaya pembentukan karakter kuat dan keindonesiaan, yang akan menjadi masyarakat siap menghadapi tantangan dan peluang kehidupan yang semakin kompleks di abad ke-21, berkepribadian dan siap bersaing dan eksis dalam masyarakat global.

Mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). MKWU Bahasa Indonesia wajib dimasukkan dalam kurikulum inti setiap program studi. Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia harus diberikan pada semua jenis, jenjang, dan jurusan/program studi di perguruan tinggi. MKWU Bahasa Indonesia bertujuan agar mahasiswa menjadi ilmuwan yang profesional memiliki kompetensi dasar bahasa Indonesia, berpengetahuan, dan bersikap

positif terhadap bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa resmi negara maupun sebagai bahasa persatuan nasional. Di samping itu, mahasiswa diharapkan mampu menggunakannya secara baik dan benar untuk mengungkapkan pemahaman rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam berbagai keperluan seperti dalam bidang ilmu, teknologi, seni, dan profesinya.

Keterampilan menulis merupakan suatu kemampuan yang sangat penting dikuasai oleh mahasiswa dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh kegiatan belajar yang dialami mahasiswa selama belajar di perguruan tinggi (Akhadiah, 1979: 18). Bush dan Huebner (1979: 18) mengatakan pula bahwa kira-kira 90% kegiatan mahasiswa di perguruan tinggi melibatkan membaca dan menulis. Keterampilan menulis yang baik tidak datang begitu saja, melainkan perlu dipelajari dan dilatih dengan sungguh-sungguh. Melalui usaha-usaha itu serta didorong oleh minat yang tinggi seorang akan mampu menulis dengan baik dan benar. Dengan memiliki kemampuan menulis yang baik dan benar, seseorang akan dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalamannya pada orang lain secara tepat tanpa terikat dengan tempat dan waktu. Keterampilan menulis harus dibina sejak seseorang duduk di sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Secara kuantitas dan kualitas keterampilan menulis tidak saja harus dibina dan ditingkatkan sejak dini, melainkan juga harus diarahkan pada penulisan karya-karya besar (Halim dan Yahya, 1978: 16).

Keterampilan menulis yang dituntut pada mahasiswa tentu saja mengarah pada penulisan ilmiah. Mahasiswa diarahkan untuk dapat dan terbiasa menyampaikan segala bentuk tulisan ilmiah seperti menulis makalah, skripsi, tesis, dan disertasi. Suatu hal yang sangat memprihatinkan apabila mahasiswa tidak mampu mengungkapkan ide dan pemikiran dalam tulisan ilmiah. Tugas-tugas yang diberikan dosen mengharuskan mahasiswa selalu melakukan kegiatan menulis, seperti menulis laporan perkuliahan, kajian buku, kritik terhadap buku, laporan penelitian, dan tugas-tugas penulisan makalah. Semua kegiatan itu merupakan bagian dari proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Dengan demikian, sudah seharusnya mahasiswa memiliki keterampilan dan kemampuan menulis. Namun kenyataannya di lapangan, masih banyak mahasiswa yang belum mampu menulis dengan baik dan benar. Masalah keterampilan menulis mahasiswa, sebenarnya sudah menjadi masalah klasik, tetapi masih tetap menarik untuk dikaji sampai sekarang, karena masalah menulis di kalangan mahasiswa masih tetap menjadi perhatian para ahli linguistik. Keadaan yang memprihatinkan itu dapat ditemui misalnya: dalam skripsi, tesis, bahkan disertasi yang ditulis mahasiswa S-3 pun belum memuaskan. Akhadiah (2008: 1) mengatakan bahwa banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa tulis. Kesulitan tersebut mencakupi berbagai tataran pemakaian bahasa tulis yaitu dalam pemilihan kata, penyusunan kalimat, pengembangan paragraf, pengembangan tulisan, dan

penerapan tata tulis. Bahkan Sadtono (1978: 24) melakukan penelitian tentang pemakaian bahasa Indonesia, terutama golongan terdidik di Indonesia. Kesimpulannya antara lain menyatakan bahwa kesalahan membuat kalimat pada golongan terdidik sebesar 40%. Hal itu tidak dapat dianggap masalah kecil, Sadtono menganggap keadaan itu sebagai "bencana nasional." Kekurangmampuan tersebut disebabkan para mahasiswa kurang atau tidak mau melatih diri.

Ada pendapat lain yang lebih ekstrem disampaikan oleh J.S. Badudu (2002: 2) bahwa penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa sangat buruk. Menurutnya, hal itu terjadi secara turun-temurun karena dosen bahasa Indonesia "malas" (dari dahulu hingga sekarang) mengoreksi karangan atau tulisan mahasiswa. Lebih tragis lagi, kerusakan bahasa Indonesia di perguruan tinggi itu disebabkan oleh andil dosen mata kuliah lain yang menggunakan bahasa seenaknya, tanpa sedikit pun merasa berdosa menularkan kebiasaan yang salah. Akhirnya, mahasiswa menjadi pusing karena kata dosen bahasa Indonesia harus "begini," tetapi kata dosen mata kuliah lain harus "begitu." Ini penyakit kronis yang sudah akut dan sulit disembuhkan dengan obat "paten" apa pun, apalagi obat "generik."

Hasil- hasil penelitian di atas merupakan bagian dari fenomena yang terjadi di perguruan tinggi Indonesia. Lalu bagaimana pula kenyataan di lapangan tentang kemampuan menulis mahasiswa di perguruan tinggi kota Bengkulu? Tampaknya hasilnya juga tidak jauh berbeda. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Suhartono (2001: 1) bahwa kegiatan tulis-menulis mahasiswa Universitas Bengkulu (UNIB) belum mengembirakan. Sebagai contoh pada Program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIB rata-rata waktu penyelesaian studi S1 berkisar enam tahun. Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa dari program studi tersebut diperoleh informasi bahwa salah satu dari penyebab keterlambatan penyelesaian studi, karena mahasiswa merasa sulit dan berat dalam menulis skripsi.

Demikian pula hasil penelitian Syanurdin (2018/2019: 12) pada mahasiswa FKIP-UMB menunjukkan bahwa minat baca dari 72 responden yang diteliti ada 13,89 % minat baca mahasiswa rendah, ada 63,88% minat baca mahasiswa sedang, dan 22,23% mahasiswa memiliki minat baca tinggi. Artinya bahwa pada umumnya mahasiswa FKIP-UMB Bengkulu Tahun Akademik 2018/2019 memiliki minat baca sedang dan tinggi, hanya sebagian kecil memiliki minat baca rendah.

Upaya untuk meningkatkan minat baca mahasiswa dan kemampuan baca mahasiswa itu menjadi tinggi. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan baca mahasiswa FKIP-UMB Bengkulu Tahun Akademik 2018/2019 itu tinggi, maka variabel kemampuan membaca mahasiswa harus ditingkatkan dengan membaca cepat dan efektif. Tidak cukup hanya dengan minat

baca tinggi, melainkan juga perlu kemampuan baca juga harus ditingkatkan. Membaca cepat dan efektif bermakna memiliki minat baca akademik tinggi sekaligus memiliki kemampuan baca tinggi.

Bagaimana korelasi minat baca dengan kemampuan menulis? Hasil penelitian lain Syanuridin (.....) menunjukkan berapa besar sumbangan minat baca (X) terhadap keterampilan menulis mahasiswa (Y). Untuk mencapai tujuan tersebut dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut koefisien determinasi. Adapun koefisien determinasinya = $r^2 (0,37^2) = 13,69\%$. Hal tersebut berarti bahwa variabel keterampilan menulis mahasiswa = 13,69% ditentukan oleh variabel minat baca.

Fenomena di atas memberikan gambaran betapa pentingnya materi ajar MKWU Bahasa Indonesia dalam rangka meningkatkan pembelajaran menulis bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran menulis komunikatif ragam bahasa teknik.

METODE PENELITIAN

Untuk memenuhi tuntutan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini didesain dengan pendekatan penelitian pengembangan (*research and development*) atau *the R and D cycle* yang menurut Borg dan Gall model penelitian pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan seperti: silabus, materi ajar, buku teks, metode pembelajaran, dan lain-lain yang dilakukan dalam suatu siklus penelitian dan pengembangan. Penelitian jenis ini termasuk dalam penelitian dan pengembangan atau biasa juga disebut *research-based development*.

Langkah-langkah Penelitian Pengembangan

Borg dan Gall menyebut langkah-langkah dalam penelitian pengembangan sebagai siklus yang meliputi 10 langkah. Hal tersebut digambarkan sebagai mana yang terdapat dalam Tabel 1 yaitu:

Tabel 1
SIKLUS PENGEMBANGAN MATERI AJAR

LANGKAH BORG DAN GALL	KEGIATAN YANG DILAKUKAN
1. Tahap Persiapan	1. Observasi: (mengamati suasana pembelajaran Bahasa Indonesia yang ada sekarang) 2. Studi literatur: (a) analisis kajian teori, (b) analisis materi ajar yang ada, (c) analisis rambu- rambu kurikulum MKWU BI, (d) analisis kebutuhan

	<p>dosen dan mahasiswa.</p> <p>3. Dokumentasi: melihat silabus, GBPP, SAP, soal, hasil belajar, dan dokumentasi lainnya.</p> <p>4. Angket</p>
2. Tahap Pengembangan	<p>1. Rancangan pembelajaran menulis sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa.</p> <p>2. Pengembangan pembelajaran menulis sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa.</p>
3. Tahap Evaluasi/Uji Validasi	<p>(1) Uji lapangan utama (penilaian pakar),</p> <p>(2) Revisi produk,</p> <p>(3) Uji lapangan kedua (uji keterbacaan),</p> <p>(3) Revisi produk,</p> <p>(3) Uji lapangan ketiga, (uji kelayakan di lapanga),</p> <p>(4) Revisi produk,</p> <p>(5) Pembelajaran menulis komunikatif ragam teknik</p>

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat: (a) materi ajar menulis MPK bahasa Indonesia yang ada sekarang, (b) proses pelaksanaan pembelajaran menulis yang dilakukan dosen, (c) suasana pembelajaran dalam kelas, (4) nilai hasil belajar yang telah ada, dan (5) dokumentasi seperti: silabus, GBPP, SAP, soal, dan hasil belajar mahasiswa.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang identifikasi kebutuhan, dosen dan mahasiswa. Wawancara kepada dosen adalah penggalan lebih jauh untuk melihat strategi-strategi pembelajaran dan konteks bagaimana mahasiswa belajar. Sementara wawancara kepada mahasiswa untuk melihat latar belakang, kendala-kendala yang dihadapi, dan persepsi mahasiswa dalam mengatasi kesulitan dalam belajar menulis.

3. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data tentang identifikasi kebutuhan dosen dan mahasiswa. Angket berisikan instrumen untuk menggali data tentang: (a) identifikasi kebutuhan

dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan model materi ajar menulis, dan (b) evaluasi produk model materi ajar menulis MPK bahasa Indonesia yang dikembangkan.

Teknik Analisis Data

Tabel 3
Data, Instrumen, Dan Teknik Analisis Data

Data	Instrumen Pengumpul Data	Teknik Analisis Data
Identifikasi kebutuhan dosen dan mahasiswa	Kuesioner	Deskriptif
Uji pakar	Kuesioner	Deskriptif
Uji keterbacaan	Kuesioner	Deskriptif
Uji kelayakan	<i>Pre-test</i> dan <i>Post-tes</i> (uji awal dan uji akhir)	Uji-t

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rancangan Pembelajaran Menulis Komunikatif Ragam Bahasa Teknik

- a. Untuk menanamkan sikap positif pada mahasiswa supaya mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dipandang perlu untuk memberikan nilai-nilai perjuangan bahasa Indonesia kepada mahasiswa. Dengan mengetahui sejarah Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan sebagai bahasa persatuan bangsa diharapkan mahasiswa akan mencintai Bahasa Indonesia. Nilai-nilai perjuangan sejarah tersebut perlu ditanamkan pada mahasiswa sebelum mempelajari keterampilan bahasa, baik menyimak, berbicara, membaca maupun keterampilan menulis. Kemampuan menulis akan dapat dimiliki, karena mahasiswa mencintai dan menghargai Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Indonesia yang lahir dari akar budaya asli Indonesia.
- b. Sikap negatif mahasiswa yang memandang rendah Bahasa Indonesia, karena mahasiswa belum memahami/menjiwai peran dan fungsi Bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pada mahasiswa perlu dibangkitkan rasa cinta tanah air sebagai pengamalan nilai-nilai agama, budaya, dan kewarganegaraan dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap; berpikir kritis; bersikap rasional, etis, estetis, disiplin, dan dinamis; berpandangan luas; dan bersikap demokratis yang berkeadaban.
- c. Dalam pembelajaran menulis komunikatif ragam bahasa teknik sangat diperlukan topik-topik materi ajar tentang sejarah Bahasa Indonesia, kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia, ragam Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia dalam IPTEK dan seni, fungsi dan peran Bahasa Indonesia dalam pembangunan, bentuk karangan dan tujuannya, penalaran dalam karangan, bangun karangan, struktur

dan gaya kalimat, struktur paragraf, laporan penelitian, membaca tulisan/artikel ilmiah, membaca tulisan ilmiah populer, cara mengutip dalam menulis ilmiah, dan teknik menyusun daftar pustaka..

d. Dalam pembelajaran menulis mahasiswa harus banyak melakukan latihan-latihan menulis. Sementara dosen dalam pembelajaran menulis harus banyak memberikan tugas-tugas menulis pada mahasiswa.

e. Dosen melakukan evaluasi dalam pembelajaran menulis, baik ujian teori, maupun ujian praktik penulisan. Di samping itu, dosen perlu menyusun pedoman penilaian hasil tulisan. Setiap tugas yang diberikan pada mahasiswa harus dikoreksi dan hasil nilainya harus diberitahukan pada mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memperbaiki kesalahannya dalam menulis.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pembahasan Temuan Hasil Penilaian Pakar terhadap Pembelajaran Menulis Komunikatif yang Dikembangkan (uji tahap pertama)

Dari 14 butir soal materi penilaian yang diajukan kepada 3 orang pakar ada satu butir soal yang perlu mendapat perhatian, karena hasil persentasenya < 35% yakni: membina kemampuan menulis mahasiswa di perguruan tinggi. Artinya, menurut para pakar bahwa pembelajaran menulis komunikatif yang dikembangkan, khusus butir soal materi penilaian membina kemampuan menulis mahasiswa di perguruan tinggi **perlu ada revisi produk**. Komponen penilaian tersebut dianggap penting, mengingat masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah masalah masih rendahnya kemampuan menulis mahasiswa di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil temuan di atas, ada implikasinya terhadap pembelajaran menulis komunikatif ragam bahasa teknik yang dikembangkan. Hasilnya: (a) tampak benar bahwa kemampuan menulis mahasiswa di perguruan tinggi kota Bengkulu terbukti memang masih rendah, (b) untuk membina kemampuan menulis mahasiswa di perguruan tinggi tidak bisa hanya satu kali proses sudah dianggap baik, tetapi perlu makan waktu yang panjang dan harus dilakukan secara terus-menerus, dan (c) pengembangan pembelajaran menulis komunikatif ragam bahasa teknik harus dilakukan tidak hanya terbatas pada pengembangan pembelajaran menulis, melainkan harus dilanjutkan dengan pengembangan model-model yang lain seperti: pengembangan model menyimak, berbicara, dan membaca. Hal itu merupakan tantangan besar bagi dosen Bahasa Indonesia di perguruan tinggi sebab apabila tidak dilakukan, maka pembinaan kemampuan menulis mahasiswa tetap akan lemah.

Di sisi lain, meskipun pembelajaran menulis komunikatif ragam bahasa teknik yang dikembangkan adalah masalah kemampuan menulis mahasiswa, tetapi kemampuan bahasa lain

(menyimak, berbicara, dan membaca) disajikan secara terpadu sesuai dengan tema kompetensi. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendekatan komunikatif bahwa kemampuan menulis (simultan) tidak harus memiliki kemampuan awal (menyimak, berbicara, dan membaca) dalam belajar bahasa, tetapi harus disajikan secara terpadu.

2. Pembahasan Temuan Hasil Uji Keterbacaan terhadap Pembelajaran Menulis Komunikatif yang Dikembangkan (uji tahap kedua)

Setelah dilakukan penelitian dan melihat hasil dalam uji keterbacaan pembelajaran menulis komunikatif yang dikembangkan, ternyata topik-topik materi ajar yang diduga akan mempunyai persentase hasil uji rendah, justru memiliki persentase hasil uji tinggi. Mengapa ada dugaan demikian? Karena yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah masih rendahnya kemampuan menulis mahasiswa di perguruan tinggi.

Dengan kata lain, hasil rerata topik-topik kemampuan menulis (75,58%) sementara rerata kemampuan membaca (66,37%). Jadi, apabila dilihat dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis mahasiswa > kemampuan membaca. Padahal secara teoretis, kemampuan membaca merupakan syarat utama untuk memperoleh kemampuan menulis. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa masih lemahnya kemampuan menulis mahasiswa di perguruan tinggi salah satu dari faktor penyebabnya adalah karena faktor kemampuan membaca mahasiswa masih rendah. Andaikata kemampuan membaca mahasiswa ditingkatkan diduga kemampuan menulis mahasiswa juga akan lebih tinggi.

Dari kesimpulan di atas dapat diimplementasikan bahwa antara topik-topik pembelajaran menulis komunikatif dengan topik-topik materi membaca harus dikembangkan secara seimbang, mendapat porsi yang sama dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi, meskipun pembelajaran menulis komunikatif yang dikembangkan itu adalah model pembelajaran menulis.

Di samping itu, hasil temuan tersebut mengidentifikasi bahwa sesungguhnya kemampuan pengetahuan kebahasaan mahasiswa tidak rendah, mahasiswa sudah menguasai piranti kaidah kebahasaan untuk menulis. Namun, karena tantangan yang diberikan dosen untuk menulis itu masih rendah, apalagi hasil tugas/karangan mahasiswa tidak dikoreksi, sehingga mahasiswa tidak tahu mana yang sudah benar dan mana yang perlu ada perbaikan. Diduga masalah tersebut masih merupakan salah satu dari faktor yang menyebabkan kemampuan menulis mahasiswa itu masih rendah.

2. Pembahasan Temuan Hasil Uji Kelayakan terhadap Pembelajaran Menulis Komunikatif Ragam Bahasa Teknik yang Dikembangkan (uji tahap ketiga)

Secara umum rumusan uji hipotesis dengan hasil uji-t yakni: "Rerata skor hasil uji akhir (*post-test*) pengguna pembelajaran menulis komunikatif ragam bahasa teknik yang dikembangkan lebih tinggi bila dibandingkan dengan rerata skor hasil uji awal (*pre-test*)" dapat diterima, karena hasil perhitungan uji-t = t hitung 5,23 > t tabel 2,80 ($\alpha=0,05$ dan dk=19). Artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima. Terbukti secara signifikan bahwa rerata skor uji akhir (*post-test*) lebih tinggi bila dibandingkan dengan rerata skor uji awal (*pre-test*). Dengan kata lain, ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menulis komunikatif yang dikembangkan bila dibandingkan dengan materi ajar menulis yang ada sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil suatu kesimpulan pula bahwa salah satu dari faktor yang menyebabkan sikap negatif mahasiswa memandang mata kuliah Bahasa Indonesia itu rendah, karena mata kuliah itu tidak menarik, monoton, hanya terpusat pada dosen (*teacher centered*). Andai kata mata kuliah Bahasa Indonesia itu dikemas/dipolis sedemikian rupa atau disusun suatu model yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, diduga mata kuliah tersebut akan menjadi lebih menarik dan akan dicintai mahasiswa sebagai budaya bangsa dan jati diri bangsa Indonesia. Akhirnya, tentu saja mahasiswa akan bersikap positif terhadap mata kuliah Bahasa Indonesia dan mencintai bahasa Indonesia sebagai jati diri dan identitas bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis temuan data penelitian di atas, maka di sini diambil beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Cara mengembangkan pembelajaran menulis komunikatif MKWU Bahasa Indonesia ragam teknik sebagai berikut: (a) pembelajaran menulis komunikatif dikembangkan dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, (b) pembelajaran bermakna diimplementasikan ke dalam tugas-tugas materi ajar yang otentik, baik dilaksanakan secara mandiri maupun kelompok, (c) pembelajaran menulis dikembangkan dengan pemberian informasi yang memadai, penyajian model teks, dan ada latihan/tugas, (d) kegiatan dan tugas dalam materi ajar dikembangkan dengan menggunakan bahan yang otentik, dan (e) pemilihan teks dan tugas-tugas mempertimbangkan perspektif karakteristik psikologis mahasiswa di perguruan tinggi.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip di atas, maka pengembangan pembelajaran menulis komunikatif MKWU Bahasa Indonesia ragam teknik akan memenuhi: (a) ketepatan aspek domain

kognitif, afektif, dan psikomotor, (b) kesesuaian dengan tingkat psikologis mahasiswa, (c) kesesuaian dengan standar mutu rambu-rambu mata kuliah wajib umum Bahasa Indonesia, (d) keefesienan biaya (*cost*) untuk kebutuhan bahan ajar sesuai dengan hasil belajar mahasiswa.

2. Cara merancang pembelajaran menulis komunikatif MKWU Bahasa Indonesia ragam teknik beridentifikasi sebagai berikut: (a) memberikan nilai-nilai perjuangan yang positif pada mahasiswa untuk mencintai bahasa Indonesia, (b) dalam pembelajaran menulis mahasiswa harus banyak diberikan latihan menulis, dan (c) topik-topik pembelajaran menulis yang diperlukan lebih berorientasi pada menulis karya ilmiah.

Berdasarkan rancang bangun pembelajaran menulis komunikatif di atas, maka silabus materi ajar menulis disusun berdasarkan pada analisis pembelajaran dengan mengelompokkan kompetensi dasar, indikator, materi pokok yang memiliki keterkaitan erat ke dalam satu unit pembelajaran. Tipe silabus yang dikembangkan berbasis-tugas dan berdasarkan kompetensi komunikatif. Dengan melakukan langkah-langkah di atas, maka pembelajaran menulis komunikatif MKWU Bahasa Indonesia ragam teknik akan memenuhi: a) kebutuhan mahasiswa, (b) kebutuhan dosen, dan (c) kebutuhan perguruan tinggi.

3. Mengevaluasi/memvalidasi pembelajaran menulis komunikatif MKWU Bahasa Indonesia ragam teknik melalui: (a) penilaian kelayakan pembelajaran menulis oleh pakar (uji tahap pertama), untuk melihat substansi isi, sistematika, bahasa, metodologi penyajian, dan evaluasi pembelajaran bahasa, (b) uji keterbacaan teks model materi ajar menulis (uji tahap kedua), untuk melihat tingkat kesukaran dan tingkat kemudahan teks materi ajar sesuai dengan kebutuhan psikologis mahasiswa, dan (c) uji kelayakan model materi ajar menulis sesuai dengan operasional di lapangan (uji tahap ketiga), untuk melihat perbedaan pembelajaran menulis komunikatif yang dikembangkan dengan model yang ada sekarang.

Dengan menganalisis hasil kesimpulan di atas, maka temuan dalam penelitian ini menghasilkan suatu produk pembelajaran menulis komunikatif Bahasa Indonesia yang layak sebagai mata kuliah wajib umum (MKWU). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa produk pembelajaran menulis komunikatif Bahasa Indonesia ragam teknik ini efektif untuk diimplementasikan di Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti MK. 2008. *Penulisan Ilmiah*. Jakarta: PPS Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2008.

-----, dkk. 2001. *MENULIS I*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Ann, Raimes. 2000. *Techniques in Teaching Writing*. New York: Oxford University Press.

Bush, Clifford L. dan Mildred H. Heubner. 1979. *Strategy for Reading in the Elementary School*. New York: Macmillan Publishing Co.,In.

Brown, James D. 1995. *The Elements of Language Curriculum*. Boston: Heinle dan Heinle Publishers.

Borg R, Walter dan Meredith Damien Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.

Dubin, Fraida dan Elite Olshtain, 1992. *Course Design*. Cambridge: Cambridge University Press.

Direktorat PLP Depdiknas, 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP.

Catri, Andria Tamsin, 2006. *Problematika Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jurnal Bahasa dan Seni. Vol. 7 No. 2.

Chomsky, Noam. 1969. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge: Cambridge University.

Ellis, Rod. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.

Johnson,Chrisdan Keith Johnson. 2003. "Readability"<http://www.timetabler.com/reading.html>

Helen, dan Feez Joyce. 2002. *Text Based Syllabus Design*. Sydney: Macquarie University.

H.H, Stern. 1983.*Fundamental Concept of Language Teaching*. Oxfford: Oup.

H.P, Achmad, 1993. "Gaya Berpikir, Latar Belakang Pendidikan, dan Kemampuan Menulis Mahasiswa IKIP Jakarta dalam Tiga Aspek Wacana, Keterpaduan, Keruntutan, dan Kelengkapan." Disertasi, Jakarta: PPS IKIP Jakarta.

Huda, Nuril. 1999. *Language Learning and Teaching*. Malang: IKIP Malang Publisher.

Halim, Amran dan Yahya B. 1978. *Pidato Pengarahan Mendikbud pada Sidang Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: P3B Depdikbud.

Kaswanti, Bambang P. 1994. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.

McCrimmon, M. James. 1984. *Writing With a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Nunan, David. 1988. *Syllabus Design*. Oxford: Oxford University Press.

Omaggio, Alice Hadley. 1993. *Teaching Language in Context*. Boston: Heinle dan Heinle Publishers.

- R. Furey, Patricia. 1983. *Considerations in the Assessment of Language Syllabuses*," *Trends in Language syllabus Design*, ed. John A.S Read. Singapore: University Press, 1983.
- Sadtono E. 1976. *Bahasa Indonesia Tertulis Golongan Terdidik (Sarjana) Indonesia: Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Suhartono. 2001. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Menulis Kreatif Melalui Pengamatan Keindahan Lingkungan Alam*. Bengkulu: FKIP-UNIB.
- Skehan H. 1996. 'Framework for Implementation in Second Language Learning' dalam *Studies in Second Language Acquisition* 13.
- Trianto, Agus. 2005."Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk SLTP sebagai Implementasi KBK 2004." Disertasi. Jakarta: PPS Univesitas Negeri Jakarta.
- Widdowson, H.G. 1979. *Teaching Language as Communication*. London: Oxford University Press.
- Yalden, Yanice. 1985. *The Communicative Syllabus: Evolution Design and Implementation*. Oxford: Pergamon Press.